

ETIKA TAUHIDIK BADIUZZAMAN SAĪD NŪRSĪ
(1293-1379 H/1877-1960 M)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

Muhammad Alfathan

NIM. 21105010085

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025



NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setalah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhamad Alfathan

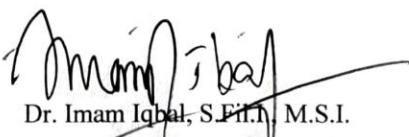
NIM : 21105010085

Judul : Etika Tauhidik Badiuzzaman Saīd Nūrsī (1293-1379 H/1877-1960 M)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu 'alaikum wr.wb.
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 16 Januari 2025
Pembimbing


Dr. Imam Iqbal, S.Pd.I, M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-175/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA TAUHIDIK BADIUZZAMAN SAID NURSI (1293-1379 H/1877-1960 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD ALFATHAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010085
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 67924dab240c2



Pengaji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 678f3fc27882a



Pengaji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67907c6719041



Yogyakarta, 21 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679641ffdebba

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Alfathan
NIM : 21105010085
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Etika Tauhid Badiuzzaman Saïd Nûrsî (1293-1379 H/1877-1960 M)**" secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan penguji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 16 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Muhamad Alfathan

NIM. 21105010085

PERSEMBAHAN

“Tulisan ini dipersembahkan bagi orang-orang yang **lelah** dalam proses
belajar”



MOTO

*“Tong leumpang dina hayang, tong cicing dina embung. Tapi kudu
leumpang dina kudu, kudu eureun dina ulah”*

(Jangan bertindak karena kemauan, jangan diam karena enggan. Tapi
harus bertindak karena kewajiban, harus diam karena larangan)

Uwa Ajengan KH. Khoer Affandi



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	ja	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gin	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah	a	a
إ	kasrah	i	i
ؤ	dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
أ.....ي	fathah dan ya	ai	a dan i
أ.....و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- سِيل *Suila*
- كَيْف *Kaifa*
- حَوْل *Haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

\+ي	fathah dan ya/alif	ā	a dengan garis di atas
\+ي	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
\+و	dammah dan wau	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

- قال Qāla
- رَمَى Ramā
- قِيلَ Qīla
- يَقُولُ Yaqūlu

4. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

Contoh:

- أَنْتُمْ A 'antum
- أَعِدْتُ U'iddat
- لَيْلَنْ شَكْرُتُمْ La'in Syakartum

C. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ Rauḍah al-Atfāl/Raudatul Atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-Madīnah al-Munawwarah/-
- طَلْحَةُ Talhah

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَّازِلٌ Nazzala
- الْبَرُّ al-Birr

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “L” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: السَّمَاءُ as-Samā

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْبَدْرُ al-Badr



ABSTRAK

Etika atau filsafat moral dalam diskursus keilmuan Islam modern perlu mendapat perhatian lebih di tengah situasi dilema etis akibat kompleksitas zaman modern. Permasalahan itu berangkat dari cara pandang hidup materialistik-positivistik yang ditutupi dengan dalih kemajuan. Keadaan itu ikut menuntut suatu rumusan baru: bagaimana konsep moral atau etika Islam dapat diformulasikan di tengah kompleksitas kehidupan modern. Badiuzzaman Saīd Nūrsī, seorang pemikir Muslim abad ke-20, menawarkan nilai-nilai moral-etis yang berakar pada prinsip tauhid untuk menjawab tantangan ini. Nūrsī mengupayakan purifikasi etis-teologis, baik di segi pemikiran maupun di segi pergerakan dalam mengontekstualisasikan Islam dengan kebutuhan zaman. Melalui *Risale-i Nur*, Nūrsī menunjukkan karakteristik syariat Islam yang masih relevan untuk didialogkan dan diamalkan. Sedangkan melalui *Nurculuk*, Nūrsī memberi gambaran baru mengenai konsep *ummah* sebagai jawaban dari degradasi moral di tatanan sosial.

Penelitian ini bertujuan menguraikan dan menganalisis pokok pemikiran Saīd Nūrsī terkait etika Islam. Lebih tepatnya merangkai beberapa konsep etis, seperti *amānah*, *anāniyyah*, *taklīf*, dan *ahsan taqwīm* yang terdapat dalam *Risale-i Nur*. Penulis merujuk langsung ke karya-karya Nūrsī (*Risale-i Nur*): *al-Kalimāt*, *al-Maktūbāt*, *al-Lama‘āt*, *asy-Syu‘ā‘āt*, dan *al-Maṣnawī al-‘Arabī an-Nūrī*. Sumber tersebut diperlukan agar menghasilkan kualitas penelitian yang otoritatif. Selain itu, penelitian juga dikuatkan dengan merujuk pada beberapa risalah-risalah kecil karya Nūrsī dan beberapa karya ilmiah yang spesifik mengkaji pemikiran Nūrsī, serta berkaitan dengan tema yang diangkat. Demikian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berjenis studi literatur. Data dianalisis dengan tahap deskriptif-interpretatif melalui pendekatan analisis-filosofis.

Hasil penelitian menunjukkan konesitas antara dimensi teologis dan dimensi moral-etis merupakan intisari pemikiran Nūrsī yang sering diistilahkan dengan *hifz al-īmān* dan *iṣlāḥ al-‘amal*. Dimensi teologis difungsikan sebagai hubungan relasional-penciptaan antara Tuhan dengan makhluk (*habl min Allah*). Relasi penciptaan meniscayakan penisbatan iman, di mana manusia berperan sebagai wakil Tuhan (*khalīfah*) dalam merealisasikan keadilan ilahi (*al-‘adalah al-ilāhiyyah*) di muka bumi. Penisbatan iman didefinisikan sebagai *amānah* yang diterima oleh oleh ke-aku-an (*anāniyyah*) manusia dan sebagai tugas (*taklīf*) yang diberikan Tuhan kepada manusia. Implifikasi proses-proses itu semua dapat dilihat dalam aktivitas manusia ketika berhubungan dengan sesama makhluk Tuhan, baik sesama manusia (*habl min an-nās*) atau terhadap alam semesta (*habl min al-‘ālam*). Ketika manusia mampu merealisasikan tugas-tugas itu, akan sampai pada tingkatan ‘*alā ‘illiyyīn*, dan sebaliknya jika manusia mengkhianati tugas dari Tuhan itu akan terjebak dalam tingkatan *asfala sāfilīn*. Demikian, konstruksi etika tauhidik dalam pemikiran Nūrsī merupakan jalan kesempurnaan hidup yang ia sebut sebagai *aḥsan taqwīm*.

Kata Kunci: Saīd Nūrsī; Etika; Islam; Tauhidik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

*Ethics or moral philosophy in the discourse of modern Islamic thought requires greater attention in dealing with ethical dilemmas arising from the complexities of modern times. These issues are rooted in a materialistic and positivistic worldview masked by the pretense of progress. This condition demands a new formulation: how can Islamic moral or ethical concepts be articulated within the intricacies of modern life? Badiuzzaman Said Nursi, a 20th-century Muslim thinker, offers a ethical framework rooted in the principle of *tauhīd* (monotheism) to address these challenges. Nursi seeks ethical-theologic purification, both in thought and practice, to contextualize Islam in response to contemporary needs. Through *Risale-i Nur*, Nursi highlights the enduring relevance of *shari'ah* as a foundation for dialogue and practice. Meanwhile, through *Nurculuk*, he introduces a renewed vision of the ummah as a solution to moral degradation within the social order.*

*This research aims to elaborate on and analyze the core thoughts of Said Nursi concerning Islamic ethics. Specifically, it seeks to interweave several ethical concepts found in *Risale-i Nur*, such as *amānah* (trust), *anāniyyah* (ego), *taklīf* (obligation), and *aḥsan taqwīm* (the best creation). The study directly references Nursi's works (*Risale-i Nur*), including *al-Kalimāt*, *al-Maktūbāt*, *al-Lama'āt*, *asy-Syu'ā'āt*, and *al-Maṣnawī al-'Arabī an-Nūrī*. These sources are essential for ensuring the research's authority and credibility. Additionally, the study is enriched by referring to Nursi's smaller treatises and other scholarly works that specifically examine Nursi's thought, as well as related themes. This study employs a qualitative method and is categorized as library research. The data are analyzed descriptively and interpretatively through a philosophical-analytical approach.*

The research findings show that the interconnectedness between theological and moral-ethics dimensions constitutes the essence of Nursi's

thought, often referred to as hifz al-īmān (preservation of faith) and iṣlāh al-‘amal (reformation of deeds). The theological dimension functions as a relational connection of creation between God and His creatures (ḥabl min Allah). This relational aspect necessitates the attribution of faith, where humans serve as God’s representatives (khalīfah) in actualizing divine justice (al-‘adalah al-ilāhiyyah) on Earth. The attribution of faith is defined as amānah entrusted to the human ego and as taklīf assigned by God to humanity. The implications of these processes are evident in human activities when interacting with other creatures of God, whether among fellow humans (ḥabl min an-nās) or with the universe (ḥabl min al-‘ālam). When humans successfully fulfill these responsibilities, they ascend to the level of ‘alā ‘illiyyīn (the highest rank), whereas betraying these divine duties leads to the state of asfala sāfilīn (the lowest of the low). Thus, the tauhidi ethical framework in Nursi’s thought represents the path to life’s perfection, which he refers to as ahsan taqwīm.

Keywords: Saīd Nūrsī; Ethics; Islam; Tawhīdī.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وبه نستعين وبالله التوفيق

التحيات للحاكم الحكيم الرّحمن الذي فضلنا بالإسلام وهدانا إلى صراط المستقيم بشرعيته العزيز الكريم؛
والصلة والسلام على سيد المخلوقات المرسلين الآمين وعلى عهله وأصحابه والتابعين الصادقين
الصالحين؛
اما بعد :

Maha Bijaksana Tuhan yang telah memberi rahmat kepada hamba-Nya berupa syariat Islam serta jalan yang dihiasi nilai-nilai keadilan ilahiah. Salawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada sosok yang memiliki karakter kepribadian paling luhur di antara semua makhluk-Nya. Sehingga syariat Islam yang lurus diterima oleh orang-orang sebagai jalan mencari dan mencapai predikat moral-etis paling luhur juga.

Penulis sangat bersyukur telah diselesaikannya skripsi ini, setelah melewati jalan terjal akademik selama 3 tahun. Proses penyusunan skripsi ini memakan waktu kurang lebih sekitar 3 bulan, sejak pertengahan bulan Oktober 2024 sampai awal bulan Januari 2025. Penyusunan skripsi ini juga menuntut Penulis untuk selalu sabar ketika harus menelaah 9 jilid *Risale-i Nur* karya Badiuzzaman Saīd Nūrsī. Mencari poin-poin yang sejalan dengan tema penelitian, yaitu mengenai moral dan etika Islam. Selain bersabar, Penulis juga menyertai penyusunan skripsi ini dengan melazimkan doa, ikhlas, dan syukur, sebagaimana wasiat Saīd Nūrsī kepada murid-muridnya. Jika segala yang diusahakan Penulis dinilai benar oleh Tuhan dan sesuai dengan kategori Nūrsī terkait *aḥsan taqwīm*, maka skripsi ini juga diharapkan menjadi *aḥsan mabḥasīn* (sebaik-baiknya penelitian).

Tentu skripsi ini tidak luput dari keterbatasan Penulis, sehingga harus diakui dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, atau mungkin kekeliruan Penulis dalam

memahami pemikiran Saīd Nūrsī. Penulis hanya berharap skripsi ini menjadi penawar kelelahan orang tua selama membiaya anaknya menempuh pendidikan, menjadi bukti keseriusan Penulis dalam mencari warisan Sang Nabi (ilmu pengetahuan), serta dapat menjadi tetesan dari lautan khazanah keilmuan Islam. Penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari beberapa pihak yang membantu Penulis, baik secara langsung atau tidak langsung. Maka, kesempatan ini akan digunakannya juga sebagai penyampaian rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Dedi dan Ibu Rita Penulis haturkan terima kasih paling mendalam dan paling besar. Telah membesarkan dan mendidik anaknya ke jalan ilmu pengetahuan, sejak dari kecil dititipkan mengaji ke Kiai Aka Jalaluddin, dimasukkan ke Pondok Pesantren Darul Arqam selama 6 tahun, dan terakhir didukung melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis ucapan juga permohonan maaf jika selama proses belajar ini kurang serius, sehingga tidak sesuai apa yang diharapkan. Kemudian Penulis haturkan rasa terima kasih dan permohonan maaf kepada saudara-saudari kandung, Aa Rizki, De Nafil, dan Neng Ridi karena telah mendukung dan mau mengalah demi pendidikan anak yang satu ini. Saya bangga dilahirkan menjadi bagian dari keluarga ini.
2. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan dosen mata kuliah Pengantar Filsafat Islam di semester 2, berikut mata kuliah Filsafat Islam Klasik di semester 3. Kesabaran, ketekunan, dan ketelitian beliau selama membimbing menjadi arah penentu susunan skripsi ini. Kerendahan hati beliau juga sebagai dosen yang selalu mengingatkan mahasiswanya untuk bimbingan. Penulis apresiasi juga gaya mengajar beliau di kelas yang memotivasi mahasiswa untuk serius selama kualiah.
3. Bapak Dr. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik dan dosen pengajar selama 3 semester yang telah membekali Penulis terkait penulisan karya ilmiah.
4. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, serta dosen pengajar selama 4 semester yang telah mengajarkan penulis ketelitian dalam memahami filsafat. Terlebih ketika

beliau mengajarkan mahasiswa agar bisa menggunakan filsafat sebagai pisau analisis memahami fenomenan di sekeliling kehidupan.

5. Segenap dosen-dosen di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dengan berbagai gaya pengajaran serta *insight* yang Penulis dapatkan selama proses pembelajaran. Jajaran Dekanat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan tidak lupa kepada Bapak Prof. Noorhaidi Hasan selaku Rektor Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Penulis ucapan rasa hormat dan terima kasih.

Yang terkahir, tidak lupa Penulis sampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman Ngopi di warung kopi **Blandongan**: Ihza, Afda, Ucup, Rosid, Fengki, Nanda, dan Ust. Arya. Orang-orang yang selalu menemani, mendukung, dan memberikan semangat tiada henti selama penyusunan skripsi berlangsung. Terutama kepada Mas Ihza dan Ust. Arya yang selalu direpotkan ketika menerjemahkan *Risale-i Nur* dan Mas Afda yang selalu menasihati terkait metodologi penulisan ilmiah. Mereka adalah orang-orang yang istikamah di jalan ilmu pengetahuan, bahkan keseriusannya dibuktikan dengan adanya perkumpulan **BALAI SUNYI** yang eksistensinya bertahan sejak 3 tahun kebelakang, rutin mengadakan diskusi ilmiah setiap 1 kali dalam seminggu di hari Jumat sore.



Yogyakarta, 12 Januari 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Alfathan

DAFTAR ISI

Halaman Cover.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Persembahan.....	v
Moto.....	vi
Transliterasi Arab-Latin	vii
Abstrak	xi
Kata Pengantar.....	xv
Daftar Isi	xviii

BAB I PENDAHULUAN1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teoritis	10
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II BADIUZZAMAN SAĪD NŪRSĪ: SKETSA BIOGRAFI, SETTING SOSIO-KULTURAL, DAN KARIR INTELEKTUAL19

A. Biografi, Pendidikan, dan Kondisi Sosio-Kultural Saīd Nūrsī.....	20
1. <i>Saīd Qadīm</i> (1887-1922).....	20
2. <i>Saīd Jadīd</i> dan <i>Master of Risale-i Nur</i> (1922-1960)	28

B. Karya Intelektual dan Gerakan Sosial	34
1. Profil <i>Risale-i Nur</i>	34
2. Signifikansi <i>Risale-i Nur</i> dan Gerakan <i>Nurculuk</i>	44

BAB III POSISI PEMIKIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI DALAM DISKURSUS ETIKA ISLAM: TINJAUAN TEORITIS DAN HISTORIS

.....**48**

A. Kajian Etika dalam Islam	50
1. Ilmu Akhlak: Definisi dan Ruang Lingkup	50
2. Sejarah dan Perkembangan Etika Islam	54
3. Etika Islam di Era Kontemporer	70
B. Saïd Nūrsī dalam Diskursus Etika Islam	75
1. Iman sebagai Landasan Akhlak	75
2. Syariat sebagai Pandangan Hidup (<i>Worldview</i>)	78
3. Kodrat dan Kekuatan Diri Manusia	79
4. Beberapa Persoalan tentang Moralitas	82
a) Problem Kejahatan	82
b) Kehendak, Kebebasan, dan Pilihan Manusia	87
c) Pluralitas dan Kemajemukan	88

BAB IV KONSTRUKSI ETIKA TAUHIDIK BADIUZZAMAN SAID NURSI**91**

A. Relasi Penciptaan sebagai Karakteristik Etika Tauhidik	92
B. <i>Mana-yi Harfi</i> : Sumber Pengetahuan Moral-Etis	103
C. Konsep-Konsep Etis-Aksiologis dalam Etika Tauhidik	111
1. Konsep <i>Amānah</i> dan <i>Anāniyyah</i> : Proses Penisbatan Moral-Etis	111
2. Konsep <i>Taklīf</i> : Tugas Hakiki dan Tanggung Jawab Manusia	116

3. Konsep <i>Ahsan Taqwīm</i> : Aktualisasi Derajat Kemanusiaan Tertinggi	121
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran dan Rekomendasi	132
DAFTAR PUSTAKA	134
Curriculum Vitae	144



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika, filsafat moral, atau ilmu akhlak dalam konteks kajian Islam di era kontemporer nampaknya perlu mendapat perhatian lebih. Ketika Islam secara terus menerus dihadapkan dengan dilema etis akibat kompleksitas zaman modern.¹ Keharusan tersebut berangkat dari situasi yang menuntut umat Islam agar me-reorientasi ajaran Islam yang lebih adaptif dan responsif, sehingga diktum “*Islām rahmatan lil ‘ālamīn*” tetap eksis dalam kehidupan umat manusia. Kedudukan etika dalam Islam merupakan tolak ukur kehidupan seorang Muslim, sehingga hal itu dinilai paling fundamental dalam syariat Islam. Dalam konteks keilmuan, etika harus sejalan dengan prinsip syariat bahwa dimensi normativitas Islam (al-Qur’ān dan Hadis) masih terbuka untuk didialogkan (*ijtihād*) dengan problem modernitas (dimensi historisitas).² Maka, pertautan kedua dimensi tersebut dapat menunjukkan “gap” (jurang pemisah) antara konstruksi etika teoritis dengan realisasi moralitas Islam (praktis).

Secara praktis, problem modernitas banyak bersinggungan dengan dinamika kehidupan sehari-hari, sehingga ikut menuntut penyesuaian moralitas umat Islam. Beberapa isu modernitas yang bisa dikemukakan ialah dalam bidang sains-teknologi (rekaya genetika, kecerdasan buatan, robotika, bioteknologi, aborsi, dan donor organ), ekonomi (kapitalisme global, ketimpangan pendapatan, investasi digital, *trading*, dan *e-money*), budaya-sosial-politik (globalisasi, urbanisasi, pluralisme, hedonisme, HAM, isu gender,

¹ Faisal Muhammad Nur, “Modern Challenges in Islamic Practice: The Role of Morality and Ethics”, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 4, no. 1 (2024), hal. 98–108.

² Mohammad Manzoor Malik, “Heritage of Islamic Ethics and Contemporary Issues A Call for Relevantization”, *Journal of Islam in Asia*, vol. 8, no. 1 (2011), hal. 295–313.

seksualitas, KKN, partisipasi politik, dan perang global), krisis lingkungan (perubahan iklim, polusi, dan penggunaan energi ramah lingkungan), dan krisis moralitas umat manusia.³ Kompleksitas kehidupan modern tersebut berawal dari cara pandang hidup materialistik-positivistik yang ditutupi dengan dalih kemajuan.⁴ Keadaan itu ikut menuntut suatu rumusan baru: bagaimana moralitas dan etika Islam—dalam kajian teoritis—dapat diformulasikan di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Sejalan dengan asumsi tersebut, isu modernitas menjadi titik balik bagi perkembangan kajian etika Islam. Dari era Islam klasik sampai awal abad ke-20, kajian etika mengalami stagnasi, berupa kekosongan para intelektual Muslim dalam melihat berbagai persoalan agama berdasarkan perspektif etika. Khazanah keilmuan (literatur) Islam terlalu fokus pada pengembangan fikih dan tafsir.⁵ Mulai di penghujung abad ke-20 sampai sekarang, muncul beberapa literatur yang secara spesifik mengaitkan isu-isu modernitas dengan etika Islam. Misalnya, Yūsuf al-Qaraḍāwī (1926-2022) dengan karya “*Akhlāq al-Islām*”,⁶ Toshihiko Izutsu (1914-1993) menulis buku “*Ethico-Religious Concepts in the Qur’ān*”,⁷ berikut disertasi doktoral Muhammad ‘Abdullah Darāz (1894-1958) yang berjudul “*The Moral World of the Qur'an*”.⁸ Qaraḍāwī, Izutsu, dan Darāz sama-sama membangun konstruksi etisnya melalui pendekatan semantik dalam al-Qur’ān, serta berpijak pada metodologi dan prinsip yang kuat. Dari masing-masing karya menunjukkan bahwa banyak term dalam al-Qur’ān yang menganjurkan nilai etis sebagai pedoman dalam mengatasi persoalan kehidupan.

³ Nur, “Modern Challenges in Islamic Practice: The Role of Morality and Ethics”.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (1990), hal. 7.

⁵ Fethi B. Jomaa Ahmed, “Conceptualizing Islamic ethics for contemporary muslim societies”, *Intellectual Discourse*, vol. 28, no. 1 (2020), hal. 319–44.

⁶ Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *Akhlāq al-Islām* (Cairo: Dār al-Masyriq, 2017).

⁷ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University, 1966).

⁸ Muhammad ‘Abdullah Darāz, *The Moral World of the Qur'an*, trans. oleh Danielle Robinson and Rebecca Masterton (London and New York: I. B. Tauris and Co Ltd Publisher, 2008).

Selain ketiga tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, Saīd Nūrsī (1293-1379 H/1877-1960 M) merupakan tokoh yang paling relevan dengan isu modernitas, wacana-wacana moral-etis, dan pembaharuan (*ijtihād*).⁹ Semenjak lahir di Anatolia Timur sampai meninggalnya di Urfa, kehidupan Nūrsī tidak pernah lepas perhatiannya terhadap problem modernitas yang mengakar di Kesultanan Usmaniyah (baca: Turki). Nūrsī melihat modernitas telah menjadikan umat Islam kehilangan arah-gerak hidupnya. Terlebih, ketika modernitas itu mengarah pada sekularisasi dan liberalisasi, di mana aktivitas keagamaan mulai dilarang secara terang-terangan.¹⁰ Bersamaan dengan itu, muncul paham yang dalam pandangan Nūrsī sangat bertentangan dengan prinsip Islam: naturalisme dan ateisme banyak memengaruhi kepercayaan umat Islam.¹¹

Semua perjuangan Nūrsī harus dilihat sebagai upaya purifikasi etis-teologis dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan kompleksitas zaman. Melalui karya utamanya *Risale-i Nur*, Nūrsī memberikan respons yang komprehensif (holistik) terhadap persoalan-persoalan modernitas yang dihadapi. Nūrsī berupaya untuk mengaitkan kembali ajaran Islam dengan nilai-nilai etika, menjembatani kesenjangan antara agama dan perkembangan peradaban modern. Pemikirannya menunjukkan bahwa al-Qur’ān bukan hanya relevan dalam konteks masa lalu, tetapi juga memberikan solusi etis dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan moral yang muncul di era modern. Dengan mengintegrasikan antara spiritualitas dan rasionalitas, Nūrsī menganjurkan ajaran etika dengan basis ketauhidan kepada umat Islam, sehingga dapat merespons perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai inti ajaran Islam.

Sebagai apresiasi atas perjuangan intelektual Nūrsī dalam merekonstruksi dan mengontekstualisasikan Islam di tengah kompleksitas

⁹ Şerif Mardin, *Religion and Social Change in Modern Turkey* (New York: State University of New York Press, 1989), hal. 1.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 2.

¹¹ *Ibid.*, hal. 14.

zaman modern, Hamid Algar menyebut Nūrsī sebagai *Mujaddid* (tokoh pembaharu).¹² Algar menilai Nūrsī mampu memperbaharui ajaran Islam yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Tidak hanya memperbaharui, Nūrsī ikut terlibat dalam merealisasi buah pemikirannya. Maka, dalam pandangan penulis, Nūrsī adalah tokoh *Mujaddid* (memperbaharui) cum *Mujahhid* (memperjuangkan). Berbeda dengan Hamid Algar, Ibrahim M. Abu-Rabi' melihat Nūrsī dari sisi yang lain. Abu-Rabi' menyematkan Nūrsī sebagai **filsuf** karena banyak menguraikan persoalan keagamaan berdasarkan perspektif filosofis. Abu-Rabi' juga mengkritik para pengkaji pemikiran Nūrsī yang hanya melihat ia sebagai ulama tradisional.¹³

Dari uraian-uraian di atas, nampak bahwa kajian etika masih harus terus dibicarakan agar persoalan-persoalan yang berkaitan dengan etika dan moralitas bisa terjawab. Tulisan ini mengulas pemikiran Saīd Nūrsī terkait etika. Terlebih kajian-kajian atas pemikiran Saīd Nūrsī belum banyak yang mengarah pada struktur etis yang sistematis dan filosofis. Kebanyakan para pengkaji Nūrsī hanya membicarakan pemikirannya di bidang tafsir dan teologi, lebih tepatnya fokus seputar keimanan. Tapi, pada kajian tentang etika Nūrsī masih terbatas pada dampak-dampak aplikatif tanpa mengulas dasar-dasar yang dijadikan sandaran pemikiran etisnya. Maka, tulisan ini akan mengangkat pembahasan tentang “**Etika Tauhidik Badiuzzaman Saīd Nūrsī**”. Kiranya, konsep etika dalam pemikiran Saīd Nūrsī perlu diutarakan agar dapat memperluas wilayah kajian tentang Saīd Nūrsī dan etika Islam, selain dapat menjawab persoalan-persoalan berkenaan moral-etis. Di mana, nilai dan prinsip moral-etis yang ditawarkan Nūrsī dapat dilihat dalam konsep-konsep yang saling terkoneksi dengan keilahian.

¹² Hamid Algar, “The Centennial Renewer: Bediuzzaman Said Nursi And The Tradition Of ‘Tajdīd’”, *Journal of Islamic Studies*, vol. 12, no. 3 (2001), hal. 291–311.

¹³ Lihat pengantar Ibrahim M. Abu-Rabi' dalam Şükran Vahide, *Islam In Modern: Turkey An Intellectual Biography Of Bediuzzaman Said Nursi* (Albany: State University of New York Press, 2005).

B. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana pemikiran Saīd Nūrsī jika diposisikan dalam diskursus etika Islam?
- b) Bagaimana konsep *amānah*, *anāniyyah*, *taklīf*, dan *aḥsan taqwīm* dalam pemikiran Saīd Nūrsī menjadi dasar bagi pembentukan nilai-nilai etika berbasis tauhid (tauhidik)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mendeskripsikan dan memposisikan pemikiran Saīd Nūrsī dalam diskursus etika Islam.
- b) Untuk mendeskripsikan konsep *amānah*, *anāniyyah*, *taklīf*, dan *aḥsan taqwīm* dalam pemikiran Saīd Nūrsī menjadi dasar pembentuk nilai-nilai etika berbasis tauhid (tauhidik).

2. Kegunaan Penelitian

a) Secara Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan dalam mengkaji dan mengembangkan literatur terkait Saīd Nūrsī. Khususnya dalam kajian teoritis etika Islam, kebanyakan penelitian mengenai Saīd Nūrsī masih terfokus pada penekanan iman dan spiritualitas. Diharapkan tulisan ini menjadi kontribusi akademik yang menggali lebih dalam konsep etika secara teoritis dalam studi filsafat Islam berkaitan dengan pemikiran Saīd Nūrsī di UIN Sunan Kalijaga, dan secara umum di seluruh lembaga pendidikan.

b) Secara Praktis

Penelitian ini seharusnya menjadi kontribusi sifatnya aplikatif. Penelaahan atas pemikiran etika Saīd Nūrsī, tentu bisa dijadikan standar etis bagi moral manusia. Terkhusus, pemikiran Saīd Nūrsī memang dilatar

belakangi dengan problem umat Islam dan modernitas yang harus dihadapi sehari-hari. Artinya, nuansa agama yang etis dan teoritis bisa diaplikasikan secara praktis melalui paradigma epistemik yang dibangun Saīd Nūrsī terkait etika Islam tauhidik.

D. Tinjauan Pustaka

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah konsep etika berbasis teologi (tauhidik) dalam pemikiran Saīd Nūrsī. Konstruksi hipotesis dibangun atas dasar ide-pokok yang sebelumnya sudah mulai diformulasikan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Satu hal yang harus dilacak ke belakang sejalan dengan fokus pembahasan adalah kajian etika (tauhidik) dalam pemikiran Saīd Nūrsī secara umum. Term yang digunakan tidak harus menggunakan “etika” saja, boleh jadi menggunakan term “moral” atau “akhlak”, serta dengan pendekatannya masing-masing. Demikian, fokus pembahasan yang diangkat dapat dilihat letak perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya.

Penulis mulai dengan memetakan kajian ilmiah dalam lingkup perguruan tinggi di Indonesia. Pertama, skripsi Zakiatul Hikmah yang dipublikasikan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Konsep Jihad Moral: Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Menghadapi Sekularisme Turki” (2023).¹⁴ Skripsi tersebut menjelaskan problem sekularistik yang dihadapi Nūrsī sepanjang hidupnya di Turki. Bahwa jihad berbasis perbaikan moral merupakan solusi yang diperjuangkan Nūrsī dengan beberapa cara: (1) menulis risalah ilmiah “*Kulliyāt Rasā’il an-Nūr*”; (2) menawarkan sistem pendidikan integralis antara ilmu keagamaan dan ilmu umum melalui *Madrasah az-Zahrā*; dan (3) pendidikan karakter (moral/akhlāq) keseharian dengan cara berdakwah. Semua upaya Nūrsī itu ditopang dengan interpretasi yang mendasar atas keimanan dan

¹⁴ Zakiatul Hikmah, “Konsep Jihad Moral: Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Menghadapi Sekularisme Turki” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

wahyu Tuhan. Penelitian tersebut terbatas pada gambaran perjuangan Nūrsī dalam menghadapi sekularisme. Penelitian tidak memperlihatkan komposisi dasar yang digunakan Nūrsī dalam merekonstruksi keimanan dan model interpretasi terhadap wahyu Tuhan, sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai kajian filosofis-etis.

Kedua, skripsi Masrur Chamim di PTIQ Jakarta dengan judul “Konsep Iman dan Qalbu dalam al-Qur'an Perspektif Said Nursi” (2022).¹⁵ Meskipun tema penelitian yang diangkat adalah iman dan hati, penelitian menunjukkan status iman dan hati sebagai kerangka dasar etis dalam menghasilkan moral yang baik. Penelitian tidak dilengkapi dengan paradigma filosofis dalam memetakan status iman dan hati, sehingga fokus pembahasan hanya bisa dilihat dari perspektif teologis dan tasawuf. Boleh jadi peneliti keberatan dalam pencarian sumber kajian, karena Nūrsī sendiri tidak menempatkan tema etik dalam satu karya—misalnya pembahasan iman terdapat dalam tiga karya, yakni *al-Maktubāt*, *al-Lama'āt*, dan *al-Maṣnawī an-Nūrī*.

Ketiga, tesis Etika Qurrotu A'Yunin di Pascasarjana IAIN Kediri yang berjudul “Metode Pendidikan Ruhani Menurut Badiuzzaman Said Nursi” (2021).¹⁶ Karya ilmiah tersebut berangkat dari wacana degradasi moral di era modern ini, dan memposisikan pendidikan sebagai satu-satunya jalan penyelesaian. Terutama, pendidikan ruhani yang ditawarkan oleh Nūrsī bahwa ruhani merupakan dasar terbentuknya kepribadian dan kehidupan yang saleh. Tesis tersebut cukup dalam memetakan bagaimana individu yang saleh berhubungan baik dengan Tuhan (*Uluhiyyāh*), sesama manusia (*Habl min an-Nās*), dan dengan alam semesta (*Habl min al-'Ālam*). Penulis menilai penelitian tersebut masuk sebagai kategori “etika tauhidi” karena mampu menguraikan tiga hubungan (triadik) antara Tuhan, alam, dan manusia. Hanya saja penelitian itu

¹⁵ Masrur Chamim, “Konsep Iman dan Qalbu dalam al-Qur'an Perspektif Said Nursi” (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022).

¹⁶ Etika Qurrotu A'Yunin, “Metode Pendidikan Ruhani Menurut Badiuzzaman Said Nursi” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021).

memfokuskan ruhani—tidak sampai pada empat komponen yang dimaksud dalam penelitian penulis; *taklīf, anāniyyah, amānah, dan ahsānu taqwīm*—sebagai bahan dasar kajian, sehingga lebih efektif dilihat dengan pendekatan tasawuf.

Keempat, di tahun 2012 Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sumatera Utara mempublikasikan karya ilmiah (tesis) Fathul Jannah dengan judul “Pemikiran Said Nursi tentang Perdamaian”.¹⁷ Tesis tersebut mengkonstruksi konsep perdamaian dengan menjadikan *māhabbah* (cinta) terhadap sesama makhluk sebagai asumsi dasar penelitian. Fokus penelitian dibatasi pada konteks kerukunan antar agama, sehingga tidak bisa dibaca sebagai kajian etika secara luas. Namun, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan rujukan penulis dalam memformulasikan prospek etika dalam wilayah praktik keagamaan.

Kemudian, penulis ingin memaparkan beberapa artikel ilmiah yang ditulis oleh para sarjanawan Universitas Darussalam Gontor: (1) “*Iman As the Foundation Of Akhlaq In The Phenomenon Of Modern Life: Analysis Of Said Nursi's Thought On Akhlaq*” (2023)¹⁸ yang ditulis oleh Nur Hadi Ihsan, Nabila Nuringiin, dan Nurmala Indah; (2) “*Bedī'uzzamān Sa'īd Nūrsī On Social Justice: Analysis From Islamic Philosophy Tradition*” (2023)¹⁹ ditulis oleh Achmad Reza Hutama, Rif'at Husnul Ma'afi, dan Aria Nur Kamal; dan (3) “*The Concept of 'Ana' According to Badiuzaman Said Nursi and Contemporary*

¹⁷ Fathul Jannah, “Pemikiran Said Nursi tentang Perdamaian” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2012).

¹⁸ Nur Hadi Ihsan, Nabila Huringiin, dan Nurmala Indah, “Iman as The Foundation of Akhlak in The Phenomenon of Modern Life: Analysis of Said Nursi Thought on Akhlaq”, *TAJDID*, vol. 102, no. 1 (2023), hal. 102–34.

¹⁹ Achmad Reza Hutama Al Faruqi, Rif'at Husnul Ma'afi, dan Aria Nur Kamal, “*Bedī'uzzamān Sa'īd Nūrsī On Social Justice: Analysis From Islamic Philosophy Tradition*”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 11, no. 1 (2023), hal. 25–48.

Psychological Discussion” (2020)²⁰ yang ditulis Jarman Arroisi dan Netty Yuwanda.

Artikel kesatu menjelaskan aspek iman yang dapat mempegaruhi kualitas moral. Hasil kajiannya menunjukkan suatu moral *tauhidī*, yakni bagaimana seseorang memposisikan dan memperkuat iman agar membawa perilaku moral yang baik. Sekilas artikel tersebut sejalan dengan fokus pembahasan skripsi Masrur Chamim. Artikel kedua menjelaskan tentang sikap Nūrsī terkait keadilan sosial selama desakralisasi nilai-nilai yang berbasis agama marak di Turki. Artikel ini sejalan dengan skripsi Zakiatul Hikmah karena sama-sama membahas aspek moral dalam ranah sosial. Artikel ketiga sangat berbeda dengan literatur-literatur yang penulis paparkan sebelumnya. Artikel tersebut mencoba menelusuri konsep ke-Aku-an dalam pemikiran Nūrsī dengan pendekatan psikologi. “Aku” yang dimaksud adalah perangkat rahasia yang Tuhan titipkan kepada manusia sebagai kontrol atas setiap tindakannya. Di sini mulai nampak salah satu komponen yang akan penulis kaji lebih dalam, yakni konsep “*Ananiyyah*”.

Terakhir, artikel ini masih dalam lingkup kajian di Indonesia adalah tulisan Azhar Afif Abu Abdurrasyid yang berjudul “*Ahsan Taqwim’s Human Concept in the View of Said Nursi and Its Influence on Personality*” (2021).²¹ Kajian tersebut berisi uraian terkait konsep *ahsan tawim* yang digagas Sadi Nursi. Kajiannya terbatas dan fokus pada konsep penciptaan dan karakter manusia dalam al-Qur'an. Artinya, kajian tersebut belum bisa mengangkat tema etika Said Nursi secara epistemik dalam kajian etika Islam.

²⁰ Jarman Arroisi dan Netty Yuwanda, “The Concept of ‘Ana’ According to Badiuzaman Said Nursi and Contemporary Psychological Discussion”, *KALAM*, vol. 14, no. 2 (2020), hal. 51–76.

²¹ Azhar Afif Abu Abdurrasyid, “Ahsan Taqwim’s Human Concept in the View of Said Nursi and Its Influence on Personality”, *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 2 (2021), hal. 239–66.

E. Kerangka Teori

Untuk memenuhi kebutuhan analisis dalam skripsi ini, pemikiran Badiuzzaman Saīd Nūrsī akan diurutkan dalam konteks kajian etika Islam. Maka, penulis memerlukan beberapa kerangka konseptual agar menghasilkan kajian yang lebih terarah dan terstruktur. Di antaranya, kajian ini dimulai dengan pencarian definisi etika dalam Islam dengan meminjam kerangka berpikir Naquib al-Attas. Kemudian, istilah-istilah yang ada dalam kerangka tersebut akan diinterpretasi ulang, dengan fokus pada term-term dalam al-Qur’ān dan ragam penafsirannya. Kajian ini juga memerlukan pemetaan historis etika Islam dengan meminjam tipologi perkembangan etika Islam dari Majid Fakhri, Abdul Haq Ansari, dan Zuhri untuk memposisikan pemikiran Saīd Nūrsī dalam diskursus etika Islam. Langkah terakhir, sebagaimana objek formal penelitian ini adalah etika berbasis tauhid atau etika tauhidik, penulis menggunakan kerangka konseptualnya Ismail Raji al-Faruqi dan M. Amin Abdullah.

Franz Magnis-Suseno mendefinisikan etika sebagai sarana bagi usaha manusia untuk memberi orientasi paling fundamental, yaitu cara manusia memaknai hidup dan bertindak.²² Bagi seorang moralis Skotlandia, Alasdair MacIntyre dalam karyanya “*After Virtue*”, ia berpandangan bahwa etika atau ajaran moral memungkinkan adanya persinggungan (konsensus) antar individu. Perjalanan hidup manusia melibatkan aspek kesejarahan dan tradisi tertentu, kemudian baru ada semacam “narasi komunal” yang dibangun terkait ajaran moral.²³ Dari MacIntyre, nampak bahwa keberadaan etika dikatakan “sah” ketika mengikuti prinsip-prinsip komunal. Maka, etika atau ajaran moral bisa dimaknai sebagai perpaduan berbagai unsur, pengamatan, penalaran, pengalaman, lingkungan, kemudian terkonsepsi dalam suatu sistem “individual-komunal”.

²² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 6 edisi (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 13.

²³ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Indiana: University of Notre Dame Press Notre, 2007), hal. 215–25.

Kalau pun istilah etika dimaknai ulang secara lebih terperinci, setidaknya etika menunjukkan tiga persoalan, yakni: *Pertama*, etika menunjukkan nilai dan norma moral yang menjadi asas dan pedoman bagi seorang individu atau komunal dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika mengandung arti kumpulan nilai dan normal moral yang bersifat teknis serta praktis. Biasanya hal ini disebut juga sebagai “kode etika”. *Ketiga*, etika juga sering dimaknai sebagai ilmu tentang “yang baik” atau “yang buruk”, serta hak dan kewajiban moral. Dengan demikian, atikulasi etika dengan tiga makna tersebut dapat disimpulkan bahwa etika sebagai nilai bercorak normatif, etika sebagai kode etika bersifat teknis dan praktis, serta etika sebagai ilmu bercorak sistematis dan ilmiah.²⁴

Adapun dilihat dari sejarahnya, sejak peradaban Yunani Kuno hingga sekarang, setidaknya ada dua kluster dalam kajian etika.²⁵ *Pertama*, kalangan yang kukuh meyakini bahwa etika merupakan penalaran murni akal-budi manusia. Misalnya etika libertarian yang dikenalkan oleh John Locke dan Adam Smith. Atau etika utilitarianisme Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. *Kedua*, kalangan yang sengaja mengaitkan etika dengan keyakinan (iman), tradisi, atau ajaran agama tertentu. Mereka adalah moralis yang terikat dengan ajaran Islam, Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, Sintoisme, Confusiunisme, atau para eksistensialis teistik seperti Søren Kierkegaard dan Karl Jaspers.²⁶ Berhubung itu, tulisan ini akan mengulas kajian etika atau filsafat moral yang berakar dari keyakinan agama, tepatnya etika dalam ajaran Islam.

Dalam sejarah perkembangan Islam, etika sepertinya tidak mendapat perhatian lebih dari para pemikir Muslim. Di saat kehidupan beragama umat Islam sangat erat berkaitan dengan dimensi moral-etis. Abdul Haq Ansari

²⁴ Imam Iqbal, “Menjelajahi Etika: dari Arti hingga Teori”, in *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*, ed. oleh H. Zuhri (Yogyakarta: FA Press, 2017), hal. 3–33.

²⁵ Lihat misalnya Pētr Kropotkin, *Ethics: Origin and Development*, ed. oleh Louis S. Friedland and Joseph R. Piroshnikof (London, Calcutta, and Sydney: George G. Harrap and Co., LTD., 1924).

²⁶ Peter Singer (ed.), *A Companion to Ethics* (Oxford: Blackwell Publishers, 1993), hal. 43–119.

menyatakan bahwa di era modern (kontemporer), etika Islam belum dapat dinilai sebagai disiplin keilmuan tersendiri. Kajian etika hanya dapat ditemukan dalam literatur-literatur Islam klasik yang ditulis oleh kalangan-kalangan seperti para teolog, ahli fikih, filsuf, atau sufi. Hal itu dinilai menimbulkan distorsi makna “etika”, karena dipengaruhi dengan berbagai kepentingan dari tiap-tiap kalangan.²⁷ Demikian juga ‘Abdullah Darāz mengkritik bahwa sejarah kajian etika dalam Islam menampilkan ketidakmampuan pemikir Muslim pada waktu itu membangun sistem moral-etis yang benar-benar murni terinspirasi dari al-Qur’ān dan Sunah Nabi. Karena mereka hanya mengadopsi nilai-nilai, prinsip, dan sistem penalaran dari filsafat Yunani.²⁸ Untuk itu, perlu mencari pendefinisian etika yang lebih tepat dengan apa yang terkandung dalam al-Qur’ān dan Sunah Nabi.

Istilah etika dalam Islam seringkali diberi padanan makna dengan kata “*akhlak*”. Misalnya Naquib al-Attas, ia merumuskan definisi etika dan moralitas Islam dengan merujuk pada penafsiran relasi penciptaan antara Tuhan (*Khāliq*) dan makhluk (*makhluq*).²⁹ Dari kedua kata tersebut—*Khāliq* dan *makhluq*—terdapat derivasi kata “*khuluq*” yang berarti “karakter”, di mana bentuk jamaknya adalah “*akhlāq*”. Ada beberapa persoalan yang mesti diluruskan terkait pendefinisian tersebut. Istilah *akhlāq* mengandung dua dimensi makna, yaitu makna zahir dan makna batin. Terkait makna pertama, karakteristik etika Islam cenderung fokus pada persoalan jiwa (*inner-self*), dengan menekankan pada pembahasan *al-hāl an-nafs* (keadaan jiwa). Sedangkan makna kedua,

²⁷ A.H. Ansari, “Islamic Ethics: Concept and Prospect”, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, vol. 6, no. I (1989), hal. 81–91.

²⁸ Darāz, *The Moral World of the Qur'an*, hal. 2–4.

²⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), hal. 4.

karakteristik etika Islam fokus pada persoalan tindakan-tindakan konkret manusia, sehingga oleh sebagian pemikir Muslim disebut sebagai *Ādab*.³⁰

Kemudian, pendefinisian etika Islam sebagai akhlak mengindikasikan ruang lingkup etika Islam yang tidak terbatas pada nilai-nilai bagi manusia itu sendiri. Melainkan adanya koneksi atau hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allāh*), dengan alam (*habl min al-‘ālam*), dan sesama manusia (*habl min an-nās*). Dengan demikian, definisi dan ruang lingkup kajian etika Islam melibatkan dua dimensi realitas, dimensi zahir dan batin, serta cakupannya yang menyentuh tiga relasi utama, Tuhan, manusia, dan alam. Jika disesuaikan dengan apa yang diutarakan oleh Imam Iqbal di atas, maka etika Islam juga boleh dikategorikan sebagai kajian konseptual (ilmu akhlak) dan kajian fenomena moralitas itu sendiri. Pendefinisian ini juga diperlukan sebagai acuan untuk menggambarkan konsep, prinsip, dan nilai-nilai moral-ethis yang terdapat dalam pemikiran Saīd Nūrsī. Khususnya, ketika menguraikan karakteristik tauhid yang tersublimasi dalam prinsip dan nilai-nilai moral-ethisnya.

Langkah berikutnya, untuk memotret posisi pemikiran Saīd Nūrsī dalam diskursus etika Islam, penulis tetap perlu mengutarakan sejarah dan perkembangan etika Islam itu sendiri. Dengan meminjam istilah Zuhri, untuk melihat evolusi wacana etika dalam Islam perlu merujuk ke akar genealogi moralitas Islam. Ia melihat evolusi penafsiran atas “yang-baik” dan “yang-buruk” dimulai sejak wafatnya Muhammad oleh para ahli fikih atau disebut *jurisprudential ethics* (etika normatif).³¹ Berbeda dengan Zuhri, Majid Fakhry merujuk lebih awal bahwa kajian etika Islam dimulai oleh para teolog, di mana benihnya adalah perdebatan klasik antara Qadariyyah dan Jabariyyah. Majid juga membagi kajian etika Islam klasik menjadi empat tipologi: *Scriptural*

³⁰ Adibah Binti Abdul Rahim, “Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building”, *International Journal of Social Science and Humanity*, vol. 3, no. 6 (2013), hal. 508–13.

³¹ H. Zuhri, “Genealogi Moral Islam”, in *Diskursus Etika dalam Filsafat Islam*, ed. oleh Avisena Perdana Putra (Yogyakarta: SUKA-Press, 2023), hal. 1–11.

morality (etika skriptural), *theological ethics* (etika teologis), *philosophical ethics* (etika filosofis), dan *religious ethics* (etika religius).³² Ansari menambahkan satu tipologi dalam sejarah perkembangan etika Islam, yaitu *mysticism ethics* (etika sufistik).³³ Penulis mencoba mengakumulasi ragam tipologi tersebut berdasarkan tahun kemunculannya menjadi: (1) *Theological ethics*; (2) *Jurisprudential ethics*; (3) *Philosophical ethics*; (4) *Mysticism ethics*; dan (5) *Religious ethics*.

Di antara kelima tipologi itu, yang menolak sistem penalaran filsafat Yunani hanya kalangan *religious ethics*, dan perkembangannya dapat dilihat sampai era modern. Bahkan, tren etika Islam di era modern-kontemporer ini bisa dikatakan melampaui karakteristik etika religius klasik. Di mana cakupan pembahasan dan ruang lingkup yang diperlihatkan lebih holistik-komprehensif, dengan berakar pada konsep-konsep yang terdapat di al-Qur'an dan Sunah Nabi, sehingga melahirkan nilai-nilai moral-etic yang lebih Islami. Salah satu yang paling mencolok adalah etika Islam berbasis tauhid, atau biasa disebut sebagai "etika tauhidik". Etika ini berakar pada konsepsi relasi penciptaan, sebagaimana al-Attas. Adapun penamaan "berbasis tauhid" dan "tauhidik", masing-masing dapat dilihat dalam "*Tauhid*" karya Ismail Fajri al-Faruqi dan tulisan M.Amin Abdullah "*Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik*".

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikenalkan Amin, telah mengilhami pandangannya terkait etika Islam. Amin berupaya menghubungkan dimensi teologis (tauhid) dengan dimensi antropologis (etika). Maka dalam hal ini, Amin menawarkan konsep etika, di mana bangunannya saling terkoneksi dengan wilayah keilmuan lainnya dalam Islam, terkhusus bidang teologi.

³² Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden, New York, and Köln: E.J. BRILL, 1994), hal. 31.

³³ Ansari, "Islamic Ethics: Concept and Prospect".

Demikian, etika tauhidik yang ia tawarkan melibatkan tiga wilayah sekaligus: *wihdah al-ulūhiyyah*, *wihdah al-‘ālamiyah*, dan *wihdah al-insāniyyah*. Meskipun ada tiga poros dalam etika tauhidik Amin, semua itu harus dibaca dalam konteks kesatuan (*tauhīdiyyah*), antara tauhid akidah (teosentris) dan tauhid sosial (antroposentris).³⁴ Sedangkan menurut al-Faruqi, dengan kembali menjadi *khalīfatullāh fī al-ard*, umat Islam harus berdialektika secara tanggung jawab dalam ruang dan waktu.³⁵ Itu artinya, kreativitas manusia diukur dengan pengembaraannya di muka bumi dalam berbagai aspeknya, serta mampu merealisasikan apa yang menjadi visi-misi ketauhidan.

Di bagian awal karyanya, al-Faruqi menilai pengalaman keagamaan adalah ke-Tuhan-an (tauhid). Itu dibuktikan dengan amanah Tuhan yang dititipkan kepada manusia sebagai *khalīfah* (wakil), untuk menertibakan alam raya beserta isinya. Sebab amanah itulah derajat manusia menjadi lebih tinggi di antara makhluk Tuhan lainnya.³⁶ Artinya, apa yang disebut al-Attas sebagai relasi penciptaan, Amin menyebutnya interkoneksitas dan penyatuhan, maka dalam konteks pemikiran al-Faruqi dapat dibuktikan dengan penerimaan amanah Tuhan tersebut. Lebih lanjut, al-Faruqi menempatkan tauhid sebagai “prinsip etika”. Ia memulai argumentasinya dengan humanisme Islam, tujuan penciptaan manusia, kesucian (fitrah) manusia, aksionalisme, dan ummatisme.³⁷ Lebih rinci, ia menempatkan tauhid sebagai prinsip keluarga, ekonomi, tata politik, sosial (sosietisme), dan kesatuan umat. Jika Amin langsung membicarakan koneksitas triadik. Sedangkan al-Faruqi memulai dengan hubungan Tuhan-manusia (transpersonal), manusia-dirinya sendiri

³⁴ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution*, vol. 2 (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hal. 972–4; Waryani Fajar Riyanto, *Filsafat Ilmu Integrasi-Interkoneksi dalam Implementasinya untuk Penelitian* (Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2022), hal. 54.

³⁵ Lihat pengantar Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988).

³⁶ *Ibid.*, hal. 1–5.

³⁷ *Ibid.*, hal. 61–81.

(intrapersonal), manusia dengan sesama makhluk, baik sesama manusia atau dengan alam (interpersonal).

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu dibutuhkan suatu metode atau jalan untuk menempuh tujuan yang diinginkan. Hal itu dilakukan agar penelitian lebih terarah sesuai dengan kerangka yang disusun dan sebagai upaya dalam mendekati kebenaran yang objektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfungsi untuk mengukur semua data pustaka dan ide-gagasan yang berkaitan dengan tema penelitian. Sehingga, fokus penelitian tentang etika Saīd Nūrsī dapat dianalisis secara mendalam dan diuraikan dengan sistematis.

1. Objek Material/Formal

Objek material dalam penelitian ini adalah pemikiran etika Badiuzzaman Saīd Nūrsī. Sedangkan objek formal yang digunakan adalah konsep etika Islam secara umum, dan paradigma etika tauhidik yang berpijakan pada landasan tauhid dalam mengembangkan arah kajian etika Islam.

2. Jenis dan Sifat

Penelitian ini berjenis *literature research* (penelitian literatur/teks) karena berisi data-data kepustakuan dari sumber tertulis yang berkaitan dengan pemikiran etika Saīd Nūrsī. Studi atau riset kepustakaan dalam penelitian ini dimaksudkan menguraikan ide-ide, fakta, dan keadaan yang menjadi latar belakang dari konsep-konsep etika Saīd Nūrsī tersebut. Dengan model kepustakaan ini, tulisan disajikan secara deskriptif dan sistematis sesuai dengan apa yang digagas langsung oleh pemikirnya. Sedangkan sifat dari penelitian ini ialah deskriptif-analisis-interpretatif, yakni cara menggambarkan dengan menganalisis secara rinci dan mendasar mengenai konsep etika Saīd Nūrsī yang dianalisis dengan teori, metodologi, dan prinsip etika Islam.

3. Sumber Data (dokumentasi teks)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diambil langsung dari *magnum opus* Saīd Nūrsī, yaitu *Risale-i Nur* (baca: *Risālah an-Nūr*) yang memuat risalah-risalah: *al-Maktubāt*, *al-Lama ‘āt*, *al-Kalimāt*, *asy-Syu‘ā’āt*, dan *al-Maṣnawī al-‘Arabī al-Nūrī*. Kelima karya Nūrsī tersebut dijadikan bahan primer karena pembahasan etika Nūrsī tidak terbatas pada satu karya. Artinya, fragmen-fragmen etika dalam studi pemikiran Nūrsī dihadairkan sebagai efektifitas, sehingga memudahkan bagi para pengkaji berikutnya. Sedangkan data sekunder diambil dari buku atau artikel penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Saīd Nūrsī.

4. Teknik Pengolahan Data

Setalah data-data terkumpul, maka tahap berikutnya ialah proses mengolah data tersebut. Ada beberapa proses yang dilakukan dalam mengolah data itu, antara lain:

- a) Deskripsi, yakni proses menguraikan semua konsep yang diangkat, mulai dari persoalan fitrah manusia, konsep *amānah*, konsep *aḥsan taqwīm*, dan ke-aku-an menjadi dasar bagi pembentukkan nilai-nilai etika berbasis tauhid transformasinya menjadi konsep etika. Proses itu perlu dilakukan agar bahan kajian dapat dipahami secara mudah dan terarah.
- b) Interpretasi, yakni proses pemaknaan atas nilai-nilai etis yang ditemukan dari konsep-konsep yang diteliti. Proses ini berkaitan dengan mendalami makna-makna yang ditemukan sebagai bahan pemetaan atas wacana yang diangkat.
- c) Analisis, yakni proses memaknai ulang atas ide-ide yang ditemukan untuk menyesuaikan dengan persoalan yang ada pada saat ini. Proses analisis ini melibatkan dua variabel penting, yaitu antara data konseptual dan data faktual.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yakni suatu pendekatan ilmiah dalam upaya mendekati kebenaran objektif. Pendekatan ini dilakukan atas dasar rasionalitas sebagai instrumen utama dalam memetakan semua isi penelitian ini, sehingga bisa dipahami dan diterima setiap kalangan. Pendekatan filosofis dirangkai dengan model kefilsafatan untuk merefleksikan penelitian ini secara mendasar.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian merupakan hal penting karena menghubungkan bagian-bagian penelitian secara sistematis dan terarah. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut;

Bab pertama berisi latar belakang dari tema yang diangkat. Kemudian dilanjut dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi Badiuzzaman Saīd Nūrsī, *setting-sosial*, karir intelektual, dan karya-karyanya.

Bab ketiga berisi pemasangan pemikiran Saīd Nūrsī dalam konteks etika Islam ditinjau dari aspek historis dan teoritis.

Bab keempat berisi pembahasan pokok mengenai konsep *amānah*, *anāniyyah*, *taklīf*, dan *ahsan taqwīm* sebagai kategori etis-teologis dalam pemikiran Saīd Nūrsī.

Bab kelima berisi penutupan. Yakni kesimpulan dari semua pembahasan, kritik, dan saran atas penelitian ini, sehingga bisa dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji konstruksi etika tauhidik dalam pokok pemikiran Badiuzzaman Saīd Nūrsī dengan melibatkan perspektif filsafat moral atau etika Islam. Fokus penelitian menyinggung beberapa konsep moral, seperti *amānah*, *anāniyyah*, *taklīf*, dan *ahsan taqwīm* yang dapat disimpulkan dalam beberapa poin:

1. Moralitas adalah perhatian utama Saīd Nūrsī setelah tauhid. Dalam *Risālah an-Nūr*, moralitas (ilmu akhlak) dikorelasikan erat dengan tauhid (ilmu iman) sebagai dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Nūrsī menekankan bahwa tauhid bukan sekadar konsep ontologis yang abstrak dan spekulatif, tetapi harus memiliki implikasi nyata dalam kehidupan praktis manusia. Pemikiran ini melahirkan *etika tauhidik*, di mana moralitas Islam berakar pada kekuatan tauhid, tradisi kenabian, dan potensi maknawi manusia. Dengan mengintegrasikan dimensi ketuhanan dan dimensi moral-etis, Nūrsī membangun landasan yang kokoh untuk memahami dan mengaplikasikan etika Islam. Nūrsī berupaya menghubungkan dua dimensi yang kerap kali berdiri sendiri-sendiri. Dimensi tauhid tidak dinilai sebagai barang abstrak, bersifat asumtif-spekulatif, dan hanya berhenti di level kajian ontologi. Tapi harus memiliki implifikasi bagi realitas praktis kehidupan manusia berupa moralitas umat Islam. Melalui dua dimensi itu, manusia harus mengupayakan “keadilan ilahi” (*al-‘adalah al-ilāhiyyah*) di setiap aspek kehidupan.

2. Kunci utama dari konstruksi etika tauhidik ini adalah metode *mane-yi harfī*, sebuah pendekatan yang mengarahkan manusia untuk memaknai segala realitas sebagai tanda keberadaan Tuhan. Berbeda dengan metode filsafat yang cenderung bersifat *ismī* (makna diri), *mane-yi harfī* menempatkan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab membaca tanda-tanda Tuhan melalui empat sumber utama: Al-Qur'ān, sunnah, alam semesta (*kitāb al-kabīr*), dan diri manusia (*kitāb aṣ-ṣaghīr*). Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara rasio dan hati, menghasilkan pengalaman spiritual tinggi ('ubūdiyyah) yang membawa manusia menuju puncak eksistensinya sebagai *aḥsan taqwīm*.
3. Empat elemen utama dalam etika tauhidik Nūrsī, yaitu *amānah*, *anāniyyah*, *taklīf*, dan *aḥsan taqwīm*, merupakan implementasi praktis dari hubungan tauhid dan moralitas. *Amānah* dan *anāniyyah* menunjukkan bagaimana manusia, sebagai makhluk yang diberi tugas oleh Tuhan, harus menggunakan egonya secara *harfī* untuk merealisasikan keadilan ilahi. Sementara itu, *taklīf* menjadi bentuk tanggung jawab atas tugas tersebut, dengan ganjaran berupa kebahagiaan maknawi atau kehinaan maknawi tergantung pada pemenuhannya. Puncaknya, manusia yang menjalankan tugas ini melalui proses *marātib al-arba'* (al-'ajz, al-faqr, asy-syafaqah, at-tafakkur) dapat mencapai derajat *aḥsan taqwīm*, yaitu manusia yang paling sempurna secara spiritual dan moral.
4. Relevansi etika tauhidik Saīd Nūrsī sangat signifikan dalam menjawab tantangan modernitas, seperti sekularisme, materialisme, dan krisis moralitas. Melalui integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas, etika tauhidik menawarkan solusi holistik yang tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif. Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk sosial, politik, ekologis, dan lain-lain, untuk menciptakan

kehidupan yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, etika tauhidik Nūrsī tidak hanya menjadi bagian dari diskursus akademik, tetapi juga panduan praktis dalam kehidupan kontemporer.

B. Saran dan Rekomendasi

Di level akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan kajian lebih lanjut mengenai etika tauhidik dalam konteks filsafat Islam. Sebagaimana ditekankan di awal, kajian etika Islam nampak harus diberi perhatian lebih. Menimbang situasi zaman yang cukup kompleks, dengan berbagai perubahan dan tuntutannya. Terlebih, situasi zaman sekarang yang banyak bersinggungan dengan problem moralitas. Maka, sebagai kalangan akademisi, tentu kajian Islam tidak boleh berhenti di wilayah epistemologis, sebagaimana yang terlihat di era sekarang. Kajian keislaman harus berangkat menuju wilayah moral-etis, agar Islam tidak hanya sebagai dialetika akademis saja. Kemudian, kenapa bidang etika Islam harus diberi perhatian lebih karena sampai saat ini para pengkaji belum menemukan independensi etika Islam. Rumusan etika Islam tidak boleh hanya “mencomot”, baik konsep, prinsip, atau nilai dari luar ajaran Islam, di saat Islam sendiri mempunyai sumber pengetahuan moral-etis yang begitu luas.

Di level praktis, kajian etika Islam sudah semestinya menjadi acuan segala aktivitas moralitas umat Islam. Pemikiran Nūrsī dapat dijadikan landasan untuk memperkuat kesadaran moral umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih, pemikiran Nūrsī dalam penelitian ini digambarkan dalam bingkai ketauhidan, sehingga etika Islam yang dihadirkan tidak sekadar prinsip dan nilai-nilai yang tidak ada kaitannya dengan sakralitas keilahian. Misalnya, nilai-nilai seperti *amānah* dan *taklīf* relevan untuk diterapkan dalam membangun harmoni sosial dan lingkungan. Selain konsep ke-aku-an (*anāniyyah*) dapat membendung ego individualistik umat Islam agar terciptanya kehidupan

berjemaah. Atau konsep etika tauhidik Nursi menawarkan panduan moral bagi pembangunan masyarakat yang berkeadilan. Seperti prinsip *aḥsan taqwīm* dan *ḥabl min al-ālam* dapat menjadi pijakan untuk merancang kebijakan yang berorientasi pada keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam aplikasi etika tauhidik dalam bidang tertentu, seperti pendidikan, politik, atau ekonomi, sehingga memberikan kontribusi praktis yang lebih nyata dalam kehidupan modern. Melihat skripsi ini kurang membicarakan bagaimana relevansi dan aktualisasi nilai-nilai etika tauhidik dalam kehidupan konkret. Hal itu dikarenakan penulis baru mengupayakan atau merangkai pokok-pokok pemikiran Nūrsī yang berkenaan dengan etika. Penulis juga sadar bahwa skripsi ini hanya mengangkat beberapa konsep yang berkaitan dengan etika, maka diharapkan juga adanya penelitian yang lebih komprehensif mengani etika dalam pemikiran Saīd Nūrsī.



DAFTAR PUSTAKA

- A'Yunin, Etika Qurrotu, "Metode Pendidikan Ruhani Menurut Badiuzzaman Said Nursi", Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021.
- Abdul Gaffar, Fitriah M. Suud, Hamim Ilyas, dan Ali Ridho, "Self Actualization According to Bediuzaman Said Nursi (1877-1960) in Risale-I Nur", *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, vol. 58, no. 2, 2021, hal. 141–53 [https://doi.org/https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.1064].
- Abdurasyid, Azhar Afif Abu, "Ahsanu Taqwim's Human Concept in the View of Said Nursi and Its Influence on Personality", *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 2, 2021, hal. 239–66 [https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v5i2.6440].
- Al-'Arabiyyah, Majma' al-Lugah, *Al-Mu'jam al-Wasīt*, Cairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyah, 2005.
- Al-Asy'arī, Abu al-Hasan, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, vol. 1, Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1990.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: IBFIM, 2013.
- Al-Bantanī, Nawawī, *Marāḥ Labīd li Kasyf al-Qur'ān al-Majīd*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Al-Bāqillānī, Abū Bakr, *at-Tamhīd*, Beirut: al-Maktabah asy-Asyarqiyah, 1957.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid, *al-Mustasfā*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Ḥākim, Abū 'Abdillāh, *Al-Mustadrak 'alā as-Ṣaḥīḥain*, Damaskus: Dār al-Minhāj al-Qawīm, 2018.

- Al-Khayyāt, Abu al-Husain, *al-Intiṣār wa ar-Raddu ‘alā ibn ar-Rawandī al-Mulhid*, Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1925.
- Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan, *Ādāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Beirut: Dār al-Minhāj, 2013.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf, *Akhlāq al-Islām*, Cairo: Dār al-Masyriq, 2017.
- Al-Qaṭṭān, Mannā‘, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Algar, Hamid, “The Centennial Renewer: Bediuzzaman Said Nursi And The Tradition Of ‘Tajdīd’”, *Journal of Islamic Studies*, vol. 12, no. 3, 2001, hal. 291–311 [<https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/26198278>].
- Ali, Mohd Safri et al., “Said Nursi’s theological thoughts in the light of Sunni doctrine”, *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, vol. 25, no. Special Issue, 2017, hal. 71–8.
- Amin Abdullah, M., “Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science”, *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 52, no. 1, 2014, hal. 175–203 [<https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>].
- , “Menyatupadukan Kesalehan Privat dan Publik dalam Pendidikan Karakter-Akhlak”, in *REKONSTRUKSI ILMU-ILMU AGAMA ISLAM*, ed. oleh Fahruddin Faiz, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Amīn, Aḥmad, *Al-Akhlāq*, Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1931.
- Ansari, A.H., “Islamic Ethics: Concept and Prospect”, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, vol. 6, no. I, 1989, hal. 81–91 [<https://doi.org/https://doi.org/10.35632/ajis.v6i1.2834>].
- Ansari, Mahsheed, “The Rational and Metaphysical Notions of Prophethood and the Prophet Muhammad in the Thought of Said Nursi and Muhammad Iqbal”, *Monash University*, MONASH University, 2015.

Aristoteles, *The Metaphysics (I-IX)*, ed. oleh Hugh Tredennick, London: William Heinemann LTD, 1968.

Asy-Syāṭibī, Abū Iṣhāq, *al-Muwāfaqāt*, vol. 1, Cairo: Dār Ibn ‘Affān, 1997.

Atjeh, Aboebakar, *Ilmu Ketuhanan (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Tintamas, 1966.

Aydin, Necati, “Said Nursi and Science in Islam: Character Building through Nursi’s Mana-i Harfi”, *Said Nursi and Science in Islam: Character Building through Nursi’s Mana-i harfi*, London and New York: Routledge, 2019 [<https://doi.org/10.4324/9780429019364>].

Bilici, Mucahit, “Said Nursi’s Moral Philosophy”, *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 19, no. 1, 2008, hal. 89–98 [<https://doi.org/10.1080/13510340701770329>].

Boer, T.J. De, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, trans. oleh Ruslani, Yogyakarta: Forum, 2020.

Bruinessen, Martin Van, *Agha, Shaikh, and State: The Social and Political Structures of Kurdistan*, ed. oleh Zed Books Ltd, London and New Jersey, 1992.

Chamim, Masrur, “Konsep Iman dan Qalbu dalam al-Qur’ān Perspektif Said Nursi”, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’ān Jakarta, 2022.

Darāz, Muhammad ’Abdullah, *The Moral World of the Qur'an*, trans. oleh Danielle Robinson and Rebecca Masterton, London and New York: I. B. Tauris and Co Ltd Publisher, 2008.

Dilthey, Wilhelm, *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*, ed. oleh Rudolf A. Makkreel and Frithjof Rodi, Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2002.

Faiz, Muhammad, “Risalah Nur Dan Gerakan Tarekat Di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik”, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 14, no. 1, 2017, hal. 23–46

- [<https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>].
- Fakhry, Majid, *Ethical Theories in Islam*, Leiden, New York, and Köln: E.J. BRILL, 1994.
- , *Islamic Philosophy, Theology, and mysticism.*, London: Oneworld Publications, 1997.
- Al Faruqi, Achmad Reza Hutama, Rif'at Husnul Ma'afi, dan Aria Nur Kamal, “Bedī'uzzamān Sa'īd Nūrsī On Social Justice: Analysis From Islamic Philosophy Tradition”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 11, no. 1, 2023, hal. 25–48 [<https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.1.25-48>].
- Gaffar, Abdul, “Aktualisasi Diri menurut Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960) dalam Risālah al-Nūr”, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.
- Hadi Ihsan, Nur, Nabila Huringiin, dan Nurmala Indah, “Iman as The Foundation of Akhlak in The Phenomenon of Modern Life: Analysis of Said Nursi Thought on Akhlaq”, *TAJDID*, vol. 102, no. 1, 2023, hal. 102–34 [<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.324>].
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 2001.
- Hasbi, Muhammad, *Ilmu Kalam: Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*, ed. oleh Trustmedia Publishing, Yogyakarta, 2015.
- Hikmah, Zakiatul, “Konsep Jihad Moral: Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Menghadapi Sekularisme Turki”, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Hourani, George F., *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, New York: Cambridge University Press, 1985.
- Iqbal, Imam, “Menjelajahi Etika: dari Arti hingga Teori”, in *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*, ed. oleh H. Zuhri, Yogyakarta: FA Press, 2017, hal. 3–33.

- Ishaq, Basuni Imamuddin and Nashiroh, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001.
- Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Montreal: McGill University, 1966.
- Jannah, Fathul, "Pemikiran Said Nursi tentang Perdamaian", Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2012.
- Jaspers, Karl, *Philosophy (Volume 1)*, ed. oleh E.B. Ashton, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1969.
- Jomaa Ahmed, Fethi B., "Conceptualizing Islamic ethics for contemporary muslim societies", *Intellectual Discourse*, vol. 28, no. 1, 2020, hal. 319–44 [<https://doi.org/https://doi.org/10.31436/id.v28i1.1578>].
- Khamami, Akhmad Rizqon, "Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, vol. 11, no. 1, 2015, hal. 51–70 [<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.253>].
- , "The Nurcu Movement and Tafsir Risale-i Nur: Formation of Muslim Identity in the Midst of Modernization", *MASHDAR: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, 2023, hal. 79–92 [<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i1.6195> P-ISSN:].
- Kierkegaard, S., *Stages on Life's ways*, ed. oleh Howard V. Hong, Princeton: Princeton University Press, 1988.
- Kropotkin, Pëtr, *Ethics: Origin and Development*, ed. oleh Louis S. Friedland and Joseph R. Piroshnikof, London, Calcutta, and Sydney: George G. Harrap and Co., LTD., 1924 [<https://doi.org/10.2307/2179178>].
- Machasin, M., "Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 43, no. 1, 2005, hal. 1–21 [<https://doi.org/10.14421/ajis.2005.431.1-21>].

- MacIntyre, Alasdair, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, Indiana: University of Notre Dame Press Notre, 2007.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 6 edisi, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- , *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Makkreel, Rudolf A., *Dilthey: Philosopher of the Human Studies*, Princeton: Princeton University Press, 1975.
- Malik, Mohammad Manzoor, “Heritage of Islamic Ethics and Contemporary Issues A Call for Relevantization”, *Journal of Islam in Asia*, vol. 8, no. 1, 2011, hal. 295–313 [<https://doi.org/10.31436/jia.v8i0.238>].
- Mardin, Şerif, *Religion and Social Change in Modern Turkey*, New York: State University of New York Press, 1989.
- , “The Nakşibendi Order in Turkish History”, in *Islam in Modern Turkey: Religion, Politics, and Literature in Secular State*, ed. oleh Richard Tapper, London and New York: I. B. Tauris and Co Ltd Publisher, 1991.
- Markham, Ian S., “An Introduction to Said Nursi”, *An Introduction to Said Nursi*, Burlington: Ashgate Publishing Company, 2016 [<https://doi.org/10.4324/9781315566917>].
- Mermer, Yamine dan Redha Ameur, “Beyond the ‘Modern’: Sa ‘id al-Nūrsī’s View of Science”, *Islam & Science*, vol. 2, no. 2, 2004, hal. 119–60.
- Mermer, Yamine B., “The Hermeneutical Dimension of Science: A Critical Analysis Based on Said Nursi’s Risale-i Nur”, *Muslim World*, vol. 89, no. 3–4, 1999, hal. 270–96 [<https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1999.tb02748.x>].
- Mesir, Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam (ed.)Irham, Masturi (penerj.), *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.

Miswanto, Agus, "Agama, Keyakinan, dan Etika", *Seri Studi Islam*, Magelang:

P3SI UMM, 2012.

Nasir Omar, Mohd, "Ethics in Islam: A Brief Survey", *The Social Sciences*, vol.

8, no. 5, 2013, hal. 387–92

[<https://doi.org/10.3923/sscience.2013.387.392>].

Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*,

1990, hal. 154.

----, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land*

of Prophecy, New York: State University of New York Press, 2006.

Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Nur, Faisal Muhammad, "Modern Challenges in Islamic Practice: The Role of

Morality and Ethics", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*,

vol. 4, no. 1, 2024, hal. 98–108 [<https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.23661>].

Nūrsī, Badiuzzaman Saīd, *Sīrah ad-Dātiyah*, ed. oleh İhsān Qāsim Sālih, Cairo:

Sözler Publications, 2011.

----, *Saiqal al-Islām*, ed. oleh İhsān Qāsim Sālih, Cairo: Sözler Publications,

2011.

----, *al-Lama ‘āt*, ed. oleh İhsān Qāsim Sālih, Cairo: Sözler Publications, 2011.

----, *al-Kalimāt*, ed. oleh İhsān Qāsim Sālih, Cairo: Sözler Publications, 2011.

----, *asy-Syu ‘ā ‘āt*, ed. oleh İhsān Qāsim Sālih, Cairo: Sözler Publications, 2011.

----, *al-Maṣnawī al-‘Arabī an-Nūrī*, ed. oleh İhsān Qāsim Sālih, Cairo: Sözler Publications, 2011.

----, *Isyārāt al-‘Ijāz fī Maṣān al-Ījāz*, ed. oleh İhsān Qāsim Sālih, Cairo: Sözler Publications, 2011.

----, *al-Maktūbāt*, ed. oleh İhsān Qāsim Sālih, Cairo: Sözler Publications, 2011.

----, *al-Malāhiq fī Fiqh Da‘wah an-Nūr*, ed. oleh İhsān Qāsim Sālih, Cairo:

- Sözler Publications, 2011.
- , *Jendela Tauhid*, trans. oleh Fauzi Faisal Bahreisy, Tangerang: Risalah Nur Press, 2012.
- , *Nasihat Spiritual: Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah*, trans. oleh Fauzi Faisal Bahreisy, Tangerang: Risalah Nur Press, 2014.
- , *Risalah Ana & Thabi'ah: Mengenal Ego Menyangkal Filsafat Naturalisme*, trans. oleh Fauzi Faisal Bahreisy, Tangerang: Risalah Nur Press, 2016.
- Nursī, Bediuzzaman Said, *Sözler*, İSTNBUL: SÖZLER, 2014.
- Özervarlı, M. Sait, “The reconstruction of Islamic social thought in the modern period: Nursi’s approach to religious discourse in a changing society”, *Asian Journal of Social Science*, vol. 38, no. 4, 2010, hal. 532–53 [https://doi.org/10.1163/156853110X517773].
- Pargament, Brian J. Zinnbauer and Kenneth I., “Religiousness and Spirituality”, in *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, ed. oleh Raymond F. Paloutzian and Crystal L. Park, New York and London: The Guilford Press, 2005.
- Pirim, Ian S. Markham and Suendam Birinci, *An Introduction to Said Nursi: Life, Thought, and Writings*, Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2011.
- Rahim, Adibah Binti Abdul, “Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building”, *International Journal of Social Science and Humanity*, vol. 3, no. 6, 2013, hal. 508–13 [https://doi.org/10.7763/ijssh.2013.v3.293].
- Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution*, vol. 2, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- , *Filsafat Ilmu Integrasi-Interkoneksi dalam Implementasinya untuk Penelitian*, Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2022.

- Sa'ad, Mukhlisin, *Etika Sufi Ibn Al-'Arabi*, Probolinggo: CV. Mandiri, 2019.
- Saeed, Abdullah, *Islamic Thought: An Introduction*, London and New York: Routledge, 2006.
- , "Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-legal Texta of the Quran", *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, vol. 71, no. 2, 2008, hal. 221–37 [<https://doi.org/10.1017/S0041977X08000517>].
- Saritoprak, Zeki, "Bediuzzaman Said Nursi", in *The Islamic World*, ed. oleh Andrew Rippin, London and New York: Routledge, 2008.
- Schneewind, J.B., "Modern Moral Philosophy", in *A Companion to Ethics*, ed. oleh Peter Singer, Oxford: Blackwell Publishers, 1993, hal. 147–57.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāh*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Singer, Peter (ed.), *A Companion to Ethics*, Oxford: Blackwell Publishers, 1993.
- Syauqi, Muhammad Labib, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi Dan Metodologi Penafsirannya", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1, 2017, hal. 109–24 [<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1547>].
- Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Montreal, London, & Ithaca: McGill-Queen's University Press, 2002.
- Turner, Colin, "Bediuzzaman and the Concept of 'Adl: Towards a Nursian Ontology of Divine Justice", *Asian Journal of Social Science*, vol. 38, no. 4, 2010, hal. 554–82 [<https://doi.org/10.1163/156853110X517782>].
- Vahide, Şükran, *Islam In Modern: Turkey An Intellectual Biography Of Bediuzzaman Said Nurs*, Albany: State University of New York Press, 2005.
- Yazicioglu, Isra, "Perhaps their Harmony is not that Simple: Bediuzzaman Said Nursi on the Qur'an and Modern Science", *Theology and Science*, vol. 11, no. 4, 2013, hal. 339–55 [<https://doi.org/10.1080/14746700.2013.836888>].

Yıldız, Ahmet, “Etik Bir İdeal Olarak Tanrı-İnsan ve İnsan-ı Kamil : Said Nursi’ye Referansla Nübüvvet ve Felsefe Geleneği Üzerinden Bir Bakış”, *Müsbet Hareket Sayısı Yil*, 2016, hal. 161–78.

Yuwanda, Jarman Arroisi dan Netty, “The Concept of ‘Ana’ According to Badiuzaman Said Nursi and Contemporary Psychological Discussion”, *KALAM*, vol. 14, no. 2, 2020, hal. 51–76 [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v14i2.7365].

Zuhri, H., “Genealogi Moral Islam”, in *Diskursus Etika dalam Filsafat Islam*, ed. oleh Avisena Perdana Putra, Yogyakarta: SUKA-Press, 2023 [https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.373-000].

